

PENGARUH MINAT MEMBACA DAN PENGUASAAN KOSAKATA TERHADAP KETRAMPILAN BERBICARA PIDATO

Ana Widyastuti

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jalan Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530
anawidyastuti35@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran minat membaca dan penguasaan kosakata terhadap ketrampilan berbicara pidato. Penelitian ini adalah survei dengan populasi peserta didik kelas VIII SMP Swasta di Kota Depok. Sampel diambil dengan teknik random sampling sebanyak 60 orang. Instrumen yang digunakan adalah angket, tes dan berpidato. Analisis data menggunakan regresi korelasi ganda. Dari perolehan hasil: (1) terdapat pengaruh yang signifikan minat membaca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap keterampilan berbicara pidato; (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan minat membaca terhadap ketrampilan membaca terhadap ketrampilan berbicara pidato; (3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ketrampilan berbicara pidato.

Kata kunci: minat membaca, penguasaan kosakata, ketrampilan berbicara pidato

THE ROLE OF INTEREST IN READING AND VOCABULARY MASTERY ON SPEECH SPEAKING SKILL

Abstract

The study aims to analyze the role of reading and vocabulary mastery on speech speaking skill. This study is a survey with a population of students of class VIII Depok Junior School. Samples were taken with a random sampling technique as many as 60 people. This instrument used questionnaire, test and speech. Analysis of data using multiple regression correlation. From the obtained data processing result: (1) there is positive and significant effect of reading and vocabulary mastery on speech speaking skills; (2) there are positive and significant effect of reading interest on speech speaking skill; (3) there are significant positive highly and significant effect of vocabulary mastery on speech speaking skills.

Keywords: interest in reading, vocabulary, speech speaking skills

.PENDAHULUAN

Bahasa sangat berperan penting bagi semua aspek kehidupan manusia. Selain dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, bahasa juga diperlukan dalam menjalankan semua aktivitas manusia seperti untuk menyampaikan dan mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, pandangan maupun perasaan. Bahasa juga berperan sentral dalam per-

kembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Bahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Kurikulum di sekolah-sekolah telah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia yang bertujuan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, juga budaya orang lain. Siswa dapat pula menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan

imajinatif yang ada di dirinya baik itu kemampuan mendengar, berbicara, menyimak, serta kemampuan menulis.

Salah satunya adalah ketrampilan berbicara pidato. Ketrampilan berbicara pidato sangatlah penting dikuasai siswa guna meningkatkan ketrampilan berbahasa. Dengan berbicara pidato, siswa akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan cerdas sesuai dengan konteks maupun situasi konteks. Ketrampilan berbicara pidato akan mampu mencetak generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu membentuk tuturan ataupun ujaran yang jelas, komunikatif, runut dan mudah dipahami.

Bahasa adalah alat untuk mencapai tujuan dan menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan nyata (Vygotsky, 1978, 1986). Bahasa dipandang sebagai alat yang efektif untuk mencipta peserta didik yang tangguh dan kompetitif. dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada empat komponen keterampilan di antaranya : (1) membaca, (2) menyimak, (3) berbicara, (4) menulis. Ketrampilan berpidato merupakan bagian dari aspek yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan tujuan pengajaran dari aspek pengembangan indikator bahasa Indonesia pada siswa SMP.

Alek A. dan Achmad H.P. (2010: 77) mengatakan bahwa ketrampilan berbahasa, membaca merupakan suatu hal yang harus dipenuhi oleh semua anggota komunitas yang membuka diri dalam cakrawala pemikiran positif, referensial, berpikiran multidimensial, dan ke arah depan demi kemajuan kualitas dan kehidupan manusia. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tanpa latar belakang berpidato yang baik, siswa akan mengalami kesulitan dimasa yang akan datang dan kesuksesan mereka dipertaruhkan. Kemampuan

berpidato memang menduduki posisi serta peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan umat manusia. Oleh karena itu ketrampilan berpidato perlu diberikan pada anak sebagai salah satu usaha untuk menumbuhkan minat baca dan meningkatkan penguasaan kosakata dalam ketrampilan berpidato pada siswa.

Fenomena lain yang tampak berdasarkan observasi awal sistem pembelajaran berbicara yang diterapkan oleh guru di sekolah yang akan diteliti cenderung monoton (didominasi oleh penggunaan metode ceramah), pembelajaran dengan sistem klasikal yang mengarah pada komunikasi satu arah (guru dan siswa), dan lebih berorientasi penghafalan materi pembelajaran.

Masalah yang timbul dalam proses pembelajaran berbicara secara formal misalnya mengemukakan pendapat ke forum, pidato, diskusi ilmiah, penyaji makalah, dll, yang belum memadai (masih rendah) sebagaimana uraian tersebut disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu: faktor siswa dan faktor strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Adapun faktor yang berasal dari siswa, antara lain: (1) motivasi siswa dalam belajar berbicara sangat minim; (2) minat baca siswa masih rendah, (3) kosakata yang digunakan sederhana dan terbatas ; (4) konsep atau bahan yang dimiliki siswa untuk dikembangkan jadi tulisan sangat terbatas; (5) kemampuan siswa menafsirkan fakta untuk ditulis sangat rendah; (6) kemampuan siswa menuangkan gagasan atau pikiran ke dalam bentuk kalimat-kalimat yang mempunyai kesatuan yang logis dan padu serta diikat oleh struktur bahasa. Adapun faktor yang berasal dari luar diri siswa, antara lain: (1) pokok bahasan berbicara tidak memperoleh perhatian serius dari guru; (2) sarana dan metode atau strategi pembelajaran berbicara belum efektif; (3) kurangnya hubungan

komunikatif antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa lainnya sehingga proses interaksi menjadi vakum, (4) kurang ketersediaan buku bacaan baik di sekolah maupun di rumah, (5) kurangnya budaya membaca orang-orang di lingkungan sekitar siswa, dan (6) kondisi siswa yang tidak ada tuntutan kepada siswa untuk giat membaca. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa dibutuhkan pembenahan dalam pembelajaran berbicara.

Kompetensi siswa dalam berbicara dapat ditingkatkan dengan membenahi segala hal yang menjadi titik kelemahan siswa dalam berbicara. Secara umum, berbicara merupakan suatu proses sekaligus suatu produk/ hasil. Berbicara sebagai suatu proses berupa pengelolaan ide atau gagasan dari tema atau topik yang dipilih untuk dikomunikasikan dan pemilihan jenis wacana tertentu yang sesuai atau tepat dengan situasi dan konteksnya. Kemampuan berbicara yang menuntut kemampuan untuk dapat melahirkan dan menyatakan kepada orang lain tentang hal yang dirasakan, dikehendaki, dan dapat dipikirkan dengan bahasa lisan.

Ketrampilan berbicara bukanlah kemampuan yang diwarisi secara turun temurun dan tidak datang dengan sendirinya. Ketrampilan ini menuntut pelatihan yang cukup dan teratur serta pembelajaran yang terprogram. Program-program tersebut disusun dan direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar berbicara formal, berbagai kemampuan itu tidak mungkin dikuasai siswa secara serentak. Semua kemampuan itu dapat dikuasai siswa melalui suatu proses, setahap demi setahap. Karena kemampuan itu tidak bisa dikuasai secara serentak, untuk mempermudah mempelajarinya perlu dibuat skala prioritas. Penentuan prioritas ini diharapkan dapat digunakan sebagai strategi dasar untuk memulai belajar berbicara dan mengemukakan pendapat.

Sebagai strategi dasar, prioritas yang dimaksud tentu saja tidak hanya berupa suatu rangkaian kemampuan yang mengarah pada terbentuknya sebuah ucapan formal.

Berbicara pidato merupakan penyampaian gagasan atau ide yang bersumber dari pengalaman, pengamatan, imajinasi, pendapat, dan keyakinan dengan menggunakan media tulis sebagai alatnya. Berbicara pidato bukanlah hal yang mudah. Adakalanya siswa memiliki pengetahuan, gagasan, dan ide yang luas, namun sangat susah menuangkannya dalam bentuk kata-kata yang harus diucapkan. Siswa kadang tidak mampu merangkai kata-kata untuk diucapkan. Siswa kadang kurang menyadari hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Akhirnya, sering ditemukan beberapa kalimat sumbang. Kalimat sumbang dalam berbicara pidato dapat menimbulkan kekaburan makna atau isi dari yang dibicarakan. Sebaliknya, berbicara pidato akan lebih mudah dipahami jika kalimat-kalimatnya tersusun rapi, jelas koherensi dan koherensi antara kalimatnya

Namun demikian pada kenyataannya banyak siswa yang tidak memiliki keterampilan berpidato dengan baik. Siswa mengalami kesulitan dalam memilih kosakata yang tepat sehingga hal itu sangat menghambat perkembangan keterampilan dalam berpidato. Dalam keterampilan berpidato, penguasaan kosakata memegang peranan penting karena dengan penguasaan kosakata yang baik keterampilan berbicara pidato akan berjalan dengan baik.

Selain faktor penguasaan kosakata yang mempengaruhi keterampilan berpidato adalah minat membaca. Dengan minat membaca yang tinggi maka siswa akan banyak memperoleh berbagai konsep, pengetahuan dan informasi sehingga siswa akan terampil dalam berbicara pidato. Minat membaca yang

tinggi akan mendorong dan menjadikan kegiatan berbicara pidato akan lebih bermakna dan berkualitas. Apabila minat membaca pada siswa dan penguasaan kosakata sangat rendah maka itu akan menjadi penyebab siswa kurang memiliki kemampuan dalam berbicara pidato.

Minat secara umum dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu. Minat sebagai sifat positif anak terhadap aspek-aspek lingkungan. Minat dapat diartikan sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai dengan rasa senang. Minat juga berarti ke-cenderungan hati yang sangat tinggi terhadap sesuatu (Tim Reality, 2008: 450).

Meicihati (1972) mengemukakan bahwa minat adalah perhatian yang kuat, intensif dan menguasai individu secara mendalam untuk tekun melakukan suatu aktivitas. Aspek minat terdiri dari aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif berupa konsep positif terhadap suatu objek dan berpusat pada manfaat dari objek tersebut. Aspek afektif dalam rasa suka atau tidak senang dan kepuasan pribadi terhadap objek tersebut.

PEMBAHASAN

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Berbicara Pidato

Mulgrave (1964:3-4) menyatakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau kata-kata untuk mengekspresikan. Selanjutnya, dinyatakan bahwa berbicara merupakan sistem tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan otot-otot dan jaringan otot manusia untuk mengomunikasikan ide-ide. Berbicara juga dipahami sebagai bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor fisik, psikis, neurologis, semantic, dan

linguistik secara ekstensif sehingga dapat digunakan sebagai alat yang sangat penting untuk melakukan kontrol sosial.

Marrie M. Stewart dan Kenneth Z Memer (dalam Suharyati dan Edi Suryanto, 1996: 129) bahwa hakikat berbicara adalah suatu proses pemindahan pesan dari suatu sumber kepada sumber yang lain. Sementara Hariyadi dan Zamzami (1997: 54) mengatakan bahwa berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari satu sumber ke tempat yang lain. Burhanudin Nurgiantoro (1988:252) mengatakan berbicara merupakan aktivitas mendengarkan, berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya, kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu berbicara. Berbicara merupakan aktivitas kehidupan manusia normal yang sangat penting, karena dengan berbicara kita dapat berkomunikasi antara sesama manusia, menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan dalam segala kondisi emosional dan lain sebagainya. Dedi Setiawan (2010, 98), mendefinisikan bahwa pidato adalah berbicara di depan umum (orang banyak) untuk menyamakan ide, gagasan, dan pikiran yang direncanakan ataupun yang tidak direncanakan. Pidato juga merupakan ketrampilan berbicara. Unsur-unsur dalam pidato adalah pembicara, bahan materi, objek yakni pendengar, dan tema. Unsur-unsur tersebut sangat mempengaruhi antara satu sama lain.

Muhammad Rohmadi (2011: 54) memberi definisi bahwa pidato adalah suatu ucapan dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak. Budi Artati (2012: 38) mendefinisikan pidato sebagai suatu ucapan dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak. Gorys Keraf (2009:128) mengatakan bahwa

pidato adalah suatu bentuk perbuatan berbicara di depan umum atau orang dalam situasi tertentu, untuk tujuan tertentu dan kepada pendengar yang tertentu pula.

Pidato adalah berbicara di depan umum (orang banyak) untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pikiran yang telah disusun secara sistematis terstruktur dan efektif. Dari definisi di atas bahwa ketrampilan berbicara pidato adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide, gagasan, dan pikiran yang telah disusun secara sistematis terstruktur dan efektif di depan umum (orang banyak).

Pengertian Membaca

Membaca menurut Klein, dkk. (dalam Farida Rahim, 2005: 3) : “Pertama, membaca merupakan suatu proses. Maksudnya adalah informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Kedua, membaca adalah strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Ketiga, membaca merupakan interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.”

Dijabarkan juga oleh Burns, dkk. (1996: 6) bahwa: “aktivitas membaca terdiri atas dua bagian, yaitu proses membaca dan produk membaca. Dalam

proses membaca ada sembilan aspek yang jika berpadu dan berinteraksi secara harmonis akan menghasilkan komunikasi yang baik antara pembaca dan penulis. Membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka untuk mendapatkan semua informasi, konsep, gagasan, dan makna yang ada pada suatu tulisan.

Pengertian Kosa kata

Menurut Kridalaksana (2008: 137) bahwa kosa kata (*Vocabulary*) adalah kumpulan kata; khazanah kata; leksikon. Dengan demikian, seseorang yang akan berbicara atau menulis seharusnya memiliki sejumlah kata. Semakin banyak jumlah kata yang dimiliki seseorang akan semakin mudah menyusun kalimat, baik dalam bentuk bahasa lisan maupun bahasa tulis. Sedangkan Keraf (2005: 25) mengemukakan bahwa kata sebagai satuan dari per-bendaharaan kata sebuah bahasa mengandung dua aspek yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi dan makna. Bentuk atau ekspresi adalah segi yang dapat diserap dengan panca- indera yaitu dengan mendengar atau melihat. Sebaliknya segi isi atau makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca. Tambahnya lagi, Tarigan (2003: 64) menyatakan bahwa kosa kata merupakan suatu sistem bahasa yang berinteraksi dalam pola-pola sintaksis. Pendapat ini dapat kita sederhanakan bahwa kosa kata merupakan hubungan beberapa kata yang menjadi satu kesatuan yang erat dan utuh dalam membentuk sebuah frasa, kalimat atau wacana.

Pengertian Pidato

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, pidato diartikan sebagai: 1) mengungkapkan pikiran di bentuk kata-kata yang ditujukan kepada banyak orang, dan 2) Wacana yang disiapkan diucapkan kepada khalayak. Dalam situs

Wikipedia, kata pidato didefinisikan sebagai sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal. Pidato biasanya dibawakan oleh seorang yang memberikan orasi-orasi, dan pernyataan tentang suatu hal/ peristiwa yang penting dan patut diperbincangkan.

Dedi Setiawan (2010, 98), mendefinisikan bahwa pidato adalah berbicara di depan umum (orang banyak) untuk menyamakan ide, gagasan, dan pikiran yang direncanakan ataupun yang tidak direncanakan. Pidato juga merupakan ke-terampilan berbicara. Unsur-unsur dalam Pidato adalah pembicara, bahan materi, objek yakni pendengar, dan tema. Unsur-unsur tersebut sangat mempengaruhi antara satu sama lain.

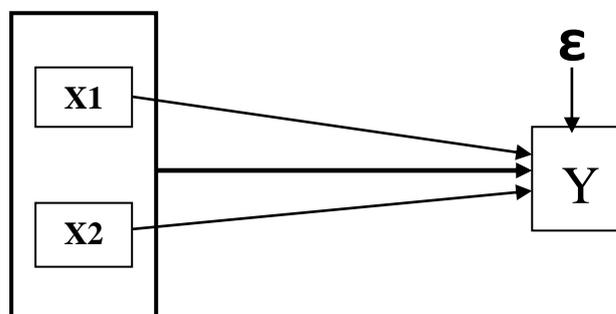
Muhammad Rohmadi (2011: 54) memberi definisi bahwa pidato adalah suatu ucapan dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak. Budi Artati (2012: 38) mendefinisikan pidato sebagai suatu ucapan dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak. Gorys Keraf (2009 : 128) mengatakan bahwa pidato adalah suatu bentuk perbuatan berbicara di depan umum atau orang dalam situasi tertentu, untuk tujuan tertentu dan kepada pendengar yang tertentu pula.

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa pidato adalah berbicara di depan umum (orang banyak) untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pikiran yang telah disusun secara sistematis terstruktur dan efektif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan teknik korelasional. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel terikat, yaitu Keterampilan berbicara pidato (Y) dan dua variabel bebas, yaitu Minat membaca

(X₁), dan Penguasaan kosakata (X₂), maka model konstelasi hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1. : Konstelasi Hubungan Antar Variabel Penelitian

Keterangan :

- Variabel Bebas (X₁) : Minat membaca
- Variabel Bebas (X₂) : Penguasaan kosakata
- Variabel Terikat (Y) : Keterampilan berbicara pidato
- ε : Variabel lain yang tidak diteliti

Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik gabungan antara *cluster*, proporsional dan *random*. Dari populasi terjangkau yaitu siswa kelas VIII SMP Swasta Depok yang terdiri atas 417 siswa dan terbagi 27 rombongan kelas belajar, maka dalam menentukan jumlah anggota sampel dari setiap sekolah dipilih secara acak. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan jumlah anggota sampel adalah 60 siswa. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

- X₁: Minat membaca
- X₂: Penguasaan kosa kata
- Y : Keterampilan berbicara pidato

Sumber data untuk variabel minat membaca adalah jawaban responden (siswa) atas butir-butir pertanyaan yang ada dalam angket/ kuisioner yang diberikan oleh peneliti. Sumber data untuk variabel penguasaan kosakata adalah

jawaban responden (siswa) atas butir-butir soal yang ada dalam perangkat soal tes untuk mengukur penguasaan kosakata dari responden. Sedangkan sumber data untuk variabel ketrampilan berbicara pidato adalah nilai yang diperoleh responden dari pelaksanaan uji praktik pidato yang temanya memilih dari beberapa tema yang telah ditentukan oleh peneliti

Teknik mendapatkan data untuk variabel minat membaca dan penguasaan kosakata siswa adalah dengan meminta responden untuk menjawab butir-butir pertanyaan/ soal yang ada dalam angket/ kuisener/ soal yang diberikan oleh peneliti. Jawaban responden tersebut kemudian diberi skor sesuai dengan ketentuan penskoran yang ada pada angket. Sedangkan data untuk variabel ketrampilan berbicara pidato adalah dengan melaksanakan uji praktik pidato kepada responden yang temanya memilih dari beberapa tema yang telah ditentukan oleh peneliti.

Untuk pengujian validitas butir pertanyaan angket ini digunakan rumus korelasi *product moment pearson*, dimana kriteria penerimaan butir instrumen valid atau tidak digunakan uji validitas instrumen dengan rtabel, yang ditentukan uji satu sisi dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 dan derajat kepercayaan (df) = $k - 2$ (dimana k = banyaknya responden uji coba). Kriteria validitas butir soal adalah jika r hitung lebih besar dari pada rtabel maka butir dianggap valid, Butir pertanyaan yang tidak valid tidak digunakan atau dibuang. Pada penelitian ini karena uji coba instrumen dilakukan pada 36 orang responden maka nilai rtabel adalah 0,2789.

Dari hasil perhitungan uji coba validitas instrumen diperoleh bahwa butir pertanyaan yang ada instrumen ini semuanya valid.

Untuk pengujian reabilitas instrumen ini digunakan rumus *Alpha Cronbach*. Angka reliabilitas yang diperoleh dari perhitungan selanjutnya dibandingkan dengan rtabel pada uji satu sisi dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 dan derajat kepercayaan (df) = $k - 2$ dimana k = banyaknya soal yang valid. Pada instrumen ini karena banyaknya soal yang valid adalah sebanyak 20 soal maka besarnya rtabel adalah 0,3783. Kriteria reliabilitasnya adalah jika r hitung lebih besar dari pada rtabel maka instrumen tersebut reliabel.

Dari hasil perhitungan uji coba reliabilitas instrumen diperoleh bahwa nilai koefisien korelasi reliabilitasnya adalah sebesar 0,877, yang berarti bahwa instrumen tersebut reliabel

Pengujian instrumen dilakukan dengan menguji validitas setiap butir pertanyaan dan reliabilitas instrumen tersebut. Pengujian tersebut dilakukan pada 18 orang responden anggota populasi yang bukan anggota sampel.

Untuk pengujian validitas butir pertanyaan angket ini digunakan rumus korelasi *product moment pearson*, dimana kriteria penerimaan butir instrumen valid atau tidak digunakan uji validitas instrumen dengan rtabel, yang ditentukan uji satu sisi dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 dan derajat kepercayaan (df) = $k - 2$ (dimana k = banyaknya responden uji coba). Kriteria validitas butir soal adalah jika r hitung lebih besar dari pada rtabel maka butir dianggap valid, Butir pertanyaan yang tidak valid tidak digunakan atau dibuang. Pada penelitian ini karena uji coba instrumen dilakukan pada 18 orang responden maka nilai rtabel adalah 0,4.

Dari hasil perhitungan uji coba validitas instrumen pada Lampiran 6 diperoleh bahwa butir pertanyaan yang tidak valid sebanyak 5 butir yaitu butir nomor 22, 27, 30, 34 dan 40. Butir pertanyaan yang tidak valid ini dibuang

dan tidak digunakan lagi dalam instrumen untuk mendapatkan data penelitian.

Untuk pengujian reabilitas instrumen ini digunakan rumus Alpha Cronbach. Angka reliabilitas yang diperoleh dari perhitungan selanjutnya dibandingkan dengan rtabel pada uji satu sisi dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 dan derajat kepercayaan (df) = k - 2 dimana k = banyaknya soal yang valid. Pada instrumen ini karena banyaknya soal yang valid adalah sebanyak 35 soal maka besarnya rtabel adalah 0,2832. Kriteria reliabilitasnya adalah jika r hitung lebih besar dari pada tabel maka instrumen tersebut reliabel.

Sedangkan ukuran pusat, letak dan simpangan diantanya dapat ditentukan dengan rumus-rumus berikut:

- 1) Menentukan Mean/rata-rata (Y), dengan rumus:

$$Y = \frac{\sum Y_i \cdot f_i}{n}$$

- 2) Menentukan Modus (Mo), dengan rumus:

$$Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \text{ dimana :}$$

- Mo = Modus
- b = batas bawah kelas modus, ialah kelas interval dengan frekuensi terbanyak
- p = panjang kelas
- b₁ = Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sebelumnya
- b₂ = Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sesudahnya

- 3) Menentukan Median (Me), dengan rumus:

$$Me = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \text{ dimana :}$$

- Me = Median
- n = banyaknya data
- F = Jumlah semua frekuensi sebelum kelas median
- f = Frekuensi kelas median
- b = batas bawah kelas median
- p = panjang kelas median
- 4) Variansi (SD) dan Simpangan Baku, dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\sum_{i=1}^k \frac{Y_i^2 \cdot f_i}{n} - \left(\sum_{i=1}^k \frac{Y_i \cdot f_i}{n} \right)^2}$$

dan Simpangan Baku (S) =

Pengujian normalitas data masing-masing sampel diuji melalui hipotesis berikut :

- H₀: data pada sampel tersebut berdistribusi normal
- H₁ : data pada sampel tersebut tidak berdistribusi normal

Perhitungan dilakukan program aplikasi SPSS 17. Menurut ketentuan yang ada pada program tersebut maka kriteria dari normalitas data adalah “jika *p value (sig)* > 0.05 maka H₀ diterima”, yang berarti data pada sampel tersebut berdistribusi normal. Nilai *p value (sig)* adalah bilangan yang tertera pada kolom *sig* dalam tabel hasil/ *output* perhitungan pengujian normalitas oleh program SPSS. Dalam hal ini digunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*.

Kriteria signifikansi regresi tersebut adalah “jika *Sig* < 0.05 maka H₀ ditolak” atau “jika **F**_{hitung} > **F**_{tabel} maka H₀ ditolak”, yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan, dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X₁ dan X₂ terhadap variabel terikat Y. Karena nilai *Sig* < 0,05 dan **F**_{hitung} > **F**_{tabel} maka koefisien regresi tersebut signifikan

Hipotesis Statistik

1. H₀ : β_{y.1} = β_{y.2} = 0
- H₁ : β_{y.1} ≠ 0 atau β_{y.2} ≠ 0; artinya :

- H0 : tidak terdapat pengaruh minat membaca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap ketrampilan berbicara pidato
H1 : terdapat pengaruh minat membaca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap ketrampilan berbicara pidato
2. H0 : $\beta y_1 = 0$ \ ;
H1 : $\beta y_1 \neq 0$;
artinya :
- H0 : tidak terdapat pengaruh minat membaca terhadap ketrampilan berbicara pidato
H1 : terdapat pengaruh minat membaca terhadap ketrampilan berbicara pidato
3. H0 : $\beta y_2 = 0$
H1 : $\beta y_2 \neq 0$
artinya :
H0 : tidak terdapat pengaruh penguasaan kosakata terhadap ketrampilan berbicara pidato
H1 : terdapat pengaruh penguasaan kosakata terhadap ketrampilan berbicara pidato

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara deskriptif, data penelitian ini dapat dinyatakan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
Minat_Membaca	60	43.00	95.00	72.53	73.00	12.19401
Penguasaan_Kosakata	60	49.00	94.00	72.85	74.00	11.38513
Ketrampilan_Berbicara_Pidato	60	59.00	89.00	73.93	74.00	7.75661
Valid N (listwise)	60					

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pengujian Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Minat_Membaca	.073	60	.200*	.977	60	.299
Penguasaan_Kosakata	.097	60	.200*	.975	60	.247
Ketrampilan_Berbicara_Pidato	.093	60	.200*	.978	60	.347

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh minat membaca dan penguasaan kosa kata terhadap ketrampilan berbicara pidato. Dari dekripsi data setelah dilakukan analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi dari analisis regresi diperoleh persamaan garis regresi $\bar{Y} = 28,02 + 0,283 X_1 + 0,348 X_2$. Nilai konstanta = 28,02 menunjukkan bahwa dengan minat membaca dan penguasaan kosakata paling rendah sulit bagi siswa tersebut untuk bisa meraih prestasi belajar yang baik, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,283 dan 0,348 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel bebas X_1 (minat membaca) dan X_2 (penguasaan kosakata) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (ketrampilan berbicara pidato). Angka koefisien regresi tersebut juga menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan satu nilai minat membaca maka akan terdapat kenaikan ketrampilan berbicara pidato sebesar 0,283, dan setiap ada kenaikan satu nilai penguasaan kosakata maka akan terdapat kenaikan ketrampilan berbicara pidato sebesar 0,348.

Setelah dilakukan pengujian linieritas garis regresi dengan menggunakan program SPSS diperoleh bahwa garis regresi tersebut linier. Dari pengujian signifikansi koefisien regresi yang juga dilakukan dengan program SPSS diperoleh bahwa koefisien regresi tersebut signifikan, yaitu diperoleh nilai $Sig = 0,000$ dan $F_{hitung} = 53,613$, sedangkan $F_{tabel} = 3,15$. Karena nilai $Sig < 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka benar bahwa terdapat pengaruh yang positif variabel bebas X_1 (minat membaca) dan X_2 (penguasaan kosakata) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (ketrampilan berbicara pidato).

Pada hakikatnya penguasaan kosa kata adalah mutlak diperlukan ketika penutur (pembicara) atau penulis membuat kalimat, paragraf, atau karangan secara utuh. Tanpa memiliki kosa kata yang

cukup, seorang penutur atau penulis akan mengalami kesulitan dalam merangkai kata demi kata. Dengan demikian, agar di-peroleh struktur kalimat yang memenuhi standar kebahasaan dan diksi yang tepat, maka seyogyanya seorang penutur atau penulis harus memiliki kosa kata sebanyak mungkin.

Dari informasi kuantitatif dan teori tersebut peneliti berkesimpulan bahwa minat membaca dan penguasaan kosakata mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap ketrampilan berbicara pidato. Dari dekripsi data setelah dilakukan analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,808 dan koefisien determinasi sebesar 65,3%, setelah dilakukan pengujian dengan program SPSS terbukti bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh variabel bebas X_1 (minat membaca) dan X_2 (penguasaan kosakata) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (ketrampilan berbicara pidato).

Sedangkan dari analisis regresi diperoleh persamaan garis regresi $\bar{Y} = 28,02 + 0,283 X_1 + 0,348 X_2$. Nilai konstanta = 28,02 menunjukkan bahwa dengan minat membaca dan penguasaan kosakata paling rendah sulit bagi siswa tersebut untuk bisa meraih prestasi belajar yang baik, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,283 dan 0,348 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel bebas X_1 (minat membaca) dan X_2 (penguasaan kosakata) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (ketrampilan berbicara pidato).

Setelah dilakukan pengujian linieritas garis regresi dengan menggunakan program SPSS diperoleh bahwa garis regresi tersebut linier. Dari pengujian signifikansi koefisien regresi yang juga dilakukan dengan program SPSS diperoleh bahwa koefisien regresi tersebut signifikan yang berarti benar

bahwa terdapat pengaruh yang positif variabel bebas X_1 (minat membaca) dan X_2 (penguasaan kosakata) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (ketrampilan berbicara pidato).

Dengan minat baca maka peran dalam mewujudkan sebuah konsep yang akan disampaikan dalam berbicara pidato merupakan penentu keberhasilan. Begitu juga, penguasaan kosa kata yang dimiliki seorang berpidato sudah barang tentu akan menciptakan diksi atau pilihan kata yang tepat pada saat berbicara pidato. Dengan demikian, mempunyai minat membaca yang kuat maka akan memiliki penguasaan kosakata tinggi, hal itu lebih dimudahkan untuk mempersiapkan konsep yang akan dituturkan/dibicarakan, karena memiliki modal jumlah perbendaharaan kosakata yang banyak.

PENUTUP

Terdapat pengaruh minat membaca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap ketrampilan berbicara bidato.

Kedua terdapat pengaruh membaca terhadap ketrampilan berbicara pidato. Ketiga terdapat pengaruh penguasaan kosakata terhadap ketrampilan berbicara bidato.

Dari hasil penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut, (1) Hendaknya para guru dan orang tua memperhatikan minat membaca yang dimiliki siswanya/ putraputrinnya dan selalu memberikan arahan dan motivasi agar siswanya/ putraputrinnya mempunyai minat membaca yang tinggi. (2) Hendaknya para pengelola sekolah, khususnya pengelola perpustakaan sekolah secara rutin atau berkala mengadakan kegiatan misalnya berbentuk lomba-lomba yang bertujuan untuk meningkatkan minat membaca para siswa. (3) Hendaknya para guru Bahasa Indonesia selalu mengupayakan

agar siswa menguasai kosakata bahasa Indonesia sebanyak-banyaknya, dan juga membekali diri dengan penguasaan kosa kata bahasa Indonesia agar lebih siap dalam memberikan pembelajaran dan pembekalan kepada siswa khususnya pada materi tersebut. (4) Para guru bahasa Indonesia bisa memadukan antara minat membaca dan kemampuan siswa dalam penguasaan kosakata untuk meningkatkan kemampuan siswa secara khusus dalam berbicara bidato, yang pada akhirnya untuk peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman, 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Abdullah, Ambo Enre. 2003. "Pendidikan Bersumber pada Seluruh Aspek Eksistensi Kehidupan Manusia". Dalam Majalah Pendidikan Gerbang, Edisi 2 Tahun III. Yogyakarta, Agustus.
- Ahmadi, H. Abu. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhaidah, Sabari; Maidar, G. Arsjad; dan Sakura, H.Ridwan, 1999. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Arifin, E. Zaenal dan Amran Tasai. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Akademi Pressindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

- Artati, Budi. 2012. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA/MA*, Bandung : Armico
- Badudu, J.S. 1993. *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Badudu, J.S. dan Sutan Mohammad Zain. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Barry, Vincent. 1983. *Good Reason for Writing A Text with Readings*. California: Wadsworth Publising Company Belmont.
- Bloom, Benyamin S. 1977. *Taxonomy of Educational Objective Cognitif Domain*. New York: David Mc. Kay Company.
- Brown, Gillian and George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. New York: Cambridge University Press.
- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman.
- Daniels, Peter T. 2001. *The Handbook of Linguistics: Writing Systems*. Oxford, United Kingdom: Blackwell Publisher Ltd.
- Darma, Budi. 2007. *Bahasa, Sastra, dan Budi Darma*. Surabaya: JP Books.